

Azimat Melayu: Sebagai Psikoterapi Mental Masalalu dan Sekarang (Kajian Kitab Mujarobat Melayu)

Intan Jamilah Ulfa¹, Ahmadin Ahmad Tohar², Ellya Roza³

^{1,2,3} Program Studi Magister Psikologi, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau

email : Jamilahintan27@gmail.com

Abstrak

Model pengobatan di negeri Melayu Nusantara telah ada sejak lama, mengikuti ajaran agama seperti Hindu, Buddha, dan keyakinan nenek moyang. Salah satu jenis pengobatan adalah penggunaan "Azimat," benda atau tulisan yang dianggap sakti dan dapat melindungi pemiliknya dari penyakit. Setelah Islam masuk, sistem pengobatan Melayu lebih spesifik mengikuti ajaran Islam, dengan penggunaan ayat-ayat Alquran dan doa-doa ulama yang diarsipkan dalam naskah seperti kitab Tajul Muluk. Penggunaan azimat mulai ditinggalkan karena dapat mengarah pada syirik. Artikel ini menyajikan praktik pengobatan Azimat Melayu sebagai psikoterapi, menghubungkan pengobatan Melayu dan pengobatan Islam dalam konteks kesehatan mental. Metode penulisan artikel ini adalah tinjauan pustaka melalui buku, artikel, dan manuskrip kuno. Fokus artikel ini adalah Azimat sebagai psikoterapi kesehatan mental orang Melayu, baik di masa lalu maupun sekarang.

Kata Kunci : *Azimat, zikir, islam, psikoterapi, kesehatan mental*

Abstract

The medical treatment model in the Malay Archipelago has existed for a long time, following religious teachings such as Hinduism, Buddhism, and ancestral beliefs. One type of treatment involves the use of "Azimat," objects or writings considered to possess magical powers and capable of protecting the owner from illness. After the arrival of Islam, the Malay medical system became more specific, aligning with Islamic teachings through the use of Quranic verses and prayers documented by scholars in manuscripts like the Tajul Muluk. The use of azimat began to be abandoned as it could lead to shirk (idolatry). This article presents the practice of Malay Azimat treatment as psychotherapy, linking Malay and Islamic medical practices in the context of mental health. The method used in this article is a literature review of books, articles, and ancient manuscripts. The focus of this article is on Azimat as psychotherapy for the mental health of Malays, both in the past and present.

Keywords : *Amulet, Dhikr, Islam, Psychotherapy, Mental Health*

PENDAHULUAN

Model pengobatan di Negeri Melayu Nusantara memiliki banyak variasi dan berkembang seiring dengan perkembangan budaya dan pengetahuan di wilayah tersebut. Dalam perobatan tradisional Melayu, terdapat penggunaan barang-barang yang dianggap memiliki kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya dari penyakit. Barang-barang tersebut digunakan sebagai penangkal penyakit dan memiliki peranan penting dalam merawat penyakit dalam konsep perobatan tradisional Melayu. Barang-barang tersebut dapat berupa benda-benda alam seperti tumbuhan, batu, atau bahkan benda-benda buatan manusia seperti patung atau amulet. Barang-barang ini diyakini memiliki energi atau kekuatan yang dapat mengusir penyakit atau melindungi pemiliknya dari penyakit. Penggunaan barang-barang tersebut dalam perobatan tradisional Melayu didasarkan pada keyakinan akan adanya hubungan antara manusia dengan alam semesta. Seiring perkembangan zaman, kemudian masuknya corak islam kedalam budaya melayu memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan orang Melayu. Orang Melayu langsung menyerap Islam dan menjadikan landasan dalam hokum dan tatanan kehidupan dalam bermasyarakat. sebagaimana ungkapan "*adat bersandi syara', syara' bersandi kitabullah*" yang berarti bahwa adat istiadat atau tradisi dalam masyarakat Melayu harus selaras atau sesuai dengan ajaran agama Islam yang terdapat dalam syariat (hukum Islam). Selanjutnya, syariat

Islam haruslah sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an. Islam telah memainkan peran penting dalam membentuk kebudayaan Melayu. Sejak agama ini dibawa oleh pedagang Arab dan India ke wilayah Melayu pada abad ke-13, agama ini telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Melayu, termasuk bahasa, adat istiadat, seni, arsitektur, musik, tarian, dan pakaian (Roza, 2015). Begitu pula dalam lingkup pengobatan Melayu. Ukiran-ukiran aksara arab banyak ditemukan pada perkakas-perkakas dan manuskrip-manuskrip kuno orang Melayu. Seperti kitab Tib yang memuat ramuan herbal untuk menyembuhkan penyakit dan naskah Risalah Asal Ilmu Tabib (RAIT) yang menjelaskan tentang pencegahan penyakit. Sebagaimana sebuah hadist:

Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit dan obatnya dan menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian, dan jangan kalian berobat dengan yang haram.

(HR. Abu Dawud dari Abu Darda)

Salah satu manuskrip yang ditinggalkan orang Melayu pada masa lalu adalah kitab Tajul Muluk (Kitab raja-raja) yang isinya bukan hanya tentang aturan-aturan tata kenegaraan namun juga ada naskah yang menjelaskan mengenai pengobatan orang Melayu. Keyakinan orang Melayu tentang pengobatan tradisional secara turun-temurun terus digunakan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang dianggap sebagai ketidak seimbangan energi dalam tubuh manusia, dan pengobatan dengan azimat tersebut bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan energi tersebut.

METODE

Metode penelitian dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif berdasarkan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan memanfaatkan buku, jurnal, artikel dan manuskrip kitab tajul muluk. Peneliti mengumpulkan data atau informasi dan melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang Melayu memiliki keyakinan yang kuat terhadap azimat dan menganggapnya memiliki kekuatan spiritual. Penggunaan Azimat ini merupakan salah satu praktik pengobatan orang Melayu yang sudah ada sejak dahulu. Keterampilan dan praktik pengobatan berdasarkan teori, keyakinan dan pengalaman masyarakat adat, serta dalam pencegahan, diagnosis, perbaikan atau perawatan fisik dan penyakit mental (World Health Report 2006). Ada berbagai istilah yang digunakan untuk menjelaskan praktik pengobatan tradisional seperti *alternative medicine*, *complementary medicine*, *natural medicine*, *herbal medicine*, *phyto-medicine*, *non-conventional medicine*, *indigenous medicine*, *folk medicine*, dan *ethno medicine* (Payyappallimana, 2013).

Miskipun ada banyak istilah yang digunakan untuk menyebutkan praktik pengobatan tradisional, intinya adalah pengobatan tradisional lahir berdasarkan tradisi yang lahir dalam masyarakat tradisional. Azimat dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan perlindungan, keberuntungan, dan kekuatan dalam kehidupan sehari-hari. Azimat juga diyakini dapat membantu melindungi pemiliknya dari bahaya, penyakit, atau energi negatif. (1) Azimat Perlindungan digunakan untuk melindungi pemiliknya dari berbagai macam bahaya, seperti azimat bertuah, azimat kebal, atau azimat anti-sihir. (2) Azimat Kekayaan diyakini dapat membantu pemiliknya untuk mendapatkan keberuntungan dalam hal keuangan dan kekayaan, Kemudian Azimat pemikat (dalam Rahman 2015). Azimat ini digunakan untuk menarik perhatian orang lain atau memperoleh daya tarik tertentu, seperti azimat pesona atau azimat daya tarik lawan jenis. (3) Azimat Cinta diyakini dapat membantu pemiliknya untuk mendapatkan cinta dari orang yang diinginkan, seperti azimat pengasih atau azimat pemikat hati. (4) seperti azimat penarik rezeki atau azimat keberuntungan dalam bisnis. (5) Azimat Kesehatan bertujuan untuk menjaga kesehatan pemiliknya, seperti azimat penyembuhan penyakit atau azimat peningkat stamina. Bentuk-bentuk azimat yang digunakan untuk pengobatan juga beragam. Ada yang berbentuk gelang, kalung, cincin, tasbih, amplop, gulungan, naskah, buku, tambo, catatan dan lain-lain.

Azimat itu sendiri terdiri dari tulisan-tulisan yang berisi mantra dan mantra ini memiliki

panduan-panduan dari pendahulunya salah satunya dari manuskrip atau kitab tajul muluk. Dinegri Melayu bentuk pengobatan ini selain untuk menjaga dan melindungi diri dan kesehatan, juga bentuknya adalah dengan keyakinan dan ma'rifatullah-nya sangat kuat dan terkadang orang Melayu menggunakannya dibuat dalam bentuk benda catatan kertas ataupun tulisan-tulisan yang mereka amalkan dan catatan-catatan yang mereka catat pada benda keras kemudian mereka jadikan azimat, wafak dan lain-lain sebagainya yang mereka letakkan pada topi, pada pinggang dan pakaian dan sebagai macamnya sehingga wafak-wafak tadi dianggap sebagai alat yang bisa menambah keyakinan dan kekuatan mereka, sehingga dijadikan pengobatan untuk menjaga diri (Zain, 2010). Tidak heran orang yang memiliki wafak atau azimat dahulu, ada yang ridak mempan pada senjata, tidak mempan pada bisa, dapat menaklukkan hewan buas, bahkan mereka bisa berpindah tempat (teleporsi) yang jauh seperti mekah dan menuju ketempat saudara-saudaranya ke negri Jiran misalnya. Inilah kehebatan mereka dalam mengamalkan ilmu-ilmu terdahulu yang mereka hubungkan dengan keyakinan pada masa pra-Islam dan juga paska-Islam sebelumnya. Dan lahirlah aliran-aliran ataupun keyakinan ilmu tarekat Islam.

Akibat perkembangan zaman beransur-ansur ilmu-ilmu itu mulai hilang, selain itu karena adanya pemahaman bahwa wafak dan azimat dapat menjadikan orang menjadi Syirik, dimana keyakinan kepada benda membuat mereka berpaling dari keyakinan terhadap Allah SWT maha pencipta. Sehingga wafak dan Azimat tadi mulai ditinggalkan. Saat ini sudah mulai sulit untuk menemukan azimat dan wafak dalam bentuk tulisan maupun benda karena sudah banyak dibakar atau dimusnahkan. Namun ada beberapa sisa-sisa manuskrip yang masih dapat di jumpai. Salah satunya yang penulis dapatkan di A Latif Malay Museum (AMM). Pada manuskrip yang penulis dapatkan dalam kitab Tajul Muluk ini bercampur "ilmu kanan" dan "ilmu kiri". Orang zaman dahulu mempelari ilmu sesuaikan dengan keyakinan dan konsep pemikirannya. Sebagaimana ada orang yang mengembangkan ilmu hitam ada juga yang *pure* untuk pengobatan. Inilah sebabnya sistem pengobatan Melayu pada zaman dulu banyak model dan jenisnya. Ulama-ulama Islam biasanya mengembangkan "ilmu putih" sedangkan dukun-dukun kebanyakan mengembangkan "ilmu-ilmu hitam". Ilmu pada hakikatnya baik tergantung kepada pengguna dan tujuan penggunaannya.

Manuskrip Tajul Muluk dan Mujarobat Melayu

Setelah islam masuk sistem pengobatan Melayu nusantara lebih spesifik lagi disesuaikan dengan ajaran islam terdiri dari ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an doa-doa yang dirangkum oleh ulama-ulama yang telah menyebarkan Islam dinusantara bahkan juga diambil dari buku-buku yang populer di negri arab. Diantara beberapa buku yang terkenal itu yang telah diramu oleh ulama-ulama Indonesia juga dikutip dari sistem pengobatan yang terdapat pada waktu itu di daulah Abbasiyah dan Umayyah yang banyak beredar di Nusantara yang telah disebar luaskan oleh tokoh-tokoh dan ulama-ulama yang berada di Nusantara. Sebagai salah satunya buku Tajul Muluk yaitu buku pegangan raja-raja yang isinya adalah bentuk-bentuk pengobatan yang berlaku di Istana maupun di sistem kerajaan-kerajaan. Kemudian juga ada buku Mujarobat Melayu.

Kitab mujarobat dan tajul muluk adalah kumpulan dari doa-doa yang digunakan oleh ulama-ulama terdahulu yang kemudian diramu penerapannya dengan benda-benda alam, tumbuh-tumbuhan atau tanaman-tanaman obat yang dapat ditemukan di negri Nusantara ini. Hal ini dapat dilihat dari catatan-catatan yang ada. Isi dari Tajul Muluk dan Mujarobat Melayu tidak hanya tentang pengobatan fisik saja namun juga terdapat pengobatan yang melibatkan gangguan psikis kemudian juga ada panduan bagaimana untuk menjaga diri, menerapkan perlindungan dari gangguan jin, setan dan gangguan makhluk-makhluk liar, berbisa dan sebagainya. Hal ini dapat disembuhkan dengan doa-doa yang diramu dengan ramuan-ramuan alami yang disebut dengan herbal. Penerapan pengobatan ini diyakini orang Melayu memang sangat paten dan mujarab karena pada masa ini belum ada ilmu kedokteran.

Azimat Sebagai Psikoterapi Mental

Azimat yang diartikan sebagai barang atau tulisan yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemilikinya, digunakan sebagai penangkal penyakit dan sebagainya. Keyakinan pada benda dalam psikologi dikenal sebagai kepercayaan pada objek atau kepercayaan pada benda mati. Keyakinan ini dapat berupa keyakinan bahwa benda memiliki

kekuatan magis atau memiliki kekuatan untuk membawa keberuntungan atau kesialan. Menurut penelitian, keyakinan pada benda dapat berasal dari pengalaman masa lalu, pengaruh budaya atau agama, serta pengaruh dari lingkungan sosial. Keyakinan pada benda juga dapat dikaitkan dengan kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian dan memberikan rasa kontrol pada situasi yang tidak dapat diprediksi (Kosslyn, 2011). Azimat berupa tulisan-tulisan yang berasal dari ayat Al-quran dan doa-doa yang dirumuskan oleh para ulama menjadi media pengobatan yang digunakan orang Melayu. Diantara doa-doa tersebut isinya ialah berupa kalimat-kalimat dzikir.

Dzikir dalam Islam dapat memberikan ketenangan jiwa bagi siapa saja yang mengamalkannya. Secara etimologis, kata "dzikir" berarti mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pembelajaran, mengenal atau mengerti, dan ingatan. Menurut Ensiklopedi Islam, kata "dzikir" dapat berarti banyak hal, seperti menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, atau memahami perbuatan baik. Namun, dzikir yaitu melafaskan nama Allah SWT dengan teratur, biasanya disebut wirid atau aurad. Selain itu, amalan tersebut dikategorikan sebagai ibadah murni (mahdhah), yang berarti berkaitan langsung terhadap Allah SWT. Karena itu, jenis dzikir ini tunduk pada standar ibadah langsung kepada Allah SWT (Masyhudi dan Nurul, 2006). Dzikir yang berarti mengingat Allah merupakan salah satu cara yang masih diterapkan oleh seluruh umat Islam dalam pendekatan individu terhadap tuhan. Prinsip utamanya merupakan pemusatan fikiran serta emosi terhadap Allah SWT. Dengan mengulang-ulang namanya. Oleh karena itu, seseorang akan memiliki pengalaman berkoneksi dengan Allah SWT, yang secara otomatis akan menghilangkan rasa adanya jarak yang membuat terasa jauh antara orang tersebut dengan Tuhannya. Dzikir memiliki kemiripan dengan berbagai teknik meditasi dari tradisi agama lain, baik dari segi teknik maupun efeknya. ini menciptakan. Dzikir tidak hanya memberikan pengaruh terhadap perkembangan spiritual atau jiwa individu, sudah cukup banyak *research* empiris yang membuktikan bahwa dzikir juga memberikan pengaruh pada dimensi material. Misalnya dengan menyembuhkan bermacam-macam penyakit fisik dan mereduksi dan menyembuhkan kondisi psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi serta memberikan keadaan jiwa yang tenang. Sebagaimana firman Allah SWT, *"yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah Ingatlah hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenang."* (QS. Ar-Rad: 28)

Kesehatan mental didefinisikan sebagai keadaan dimana seseorang merasa baik secara fisik dan mental, memiliki kesadaran akan potensinya sendiri, mampu mengatasi stress dalam kehidupan normal dalam beragam aspek kehidupan, bekerja secara produktif dan menghasilkan serta mampu memberikan kontribusi kepada kelompok. Kesehatan mental ialah ketika individu mampu menerima kekurangan dan kelemahan diri sendiri tanpa merasa bersalah, dapat mengatasi permasalahan pada kehidupannya, menikmati aktivitas sosialnya, dan hidup dengan kesenangan (Udin, 2021). Setiap individu terkadang merasakan ketakutan atau kekhawatiran yang berlebihan atau perasaan bersalah yang menghantui serta rasa depresi. Metode yang dapat kita lakukan untuk mendapatkan sehat mental yakni dengan psikoterapi dzikir islam. Dalam islam, psikoterapi islam berkaitan dengan usaha pembersihan jiwa, karena penyucian jiwa adalah upaya dalam meraih keadaan firah pada manusia yang akan mengantarkan pada kesehatan mental (Jaelani, 2001).

Ada beberapa macam dalam psikoterapi Islam salah satunya adalah dengan psikoterapi dzikir. Jika kita telaah secara psikologis, "*dzakirin*" (orang yang berdzikir) adalah orang yang terjauh dari ambivalen (kegoncangan jiwa) akibat derita atau kesengsaraan. Jika makna dzikir dihubungkan terhadap teori kepribadian Sigmen Freud yang merumuskan sistem kepribadian menjadi tiga sistem.ketiganya dinamai *id*, *ego* dan *super ego*. Jika individu mempunyai mental yang sehat ketiga sistem ini bekerja dalam susunan yang harmonis. Begitu juga jika seseorang tidak berdzikir atau tidak selalu ingat Allah, semua gerakan dan irama hidupnya selalu dipegaruhi oleh id. Ego manusia selalu mengikuti pengaruh alam bawah sadar (id). Oleh karena itu, super ego tidak berpengaruh sama sekali (Hasanah, 2015). Dzikir (afdhal) yang terpenting mempunyai kemampuan menimbulkan ketenangan batin, sehingga berujung pada peningkatan kemampuan kekebalan fisik menghadapi berbagai penyakit. sakit. Kesimpulan tersebut disampaikan dalam konferensi tersebut setelah melakukan penelitian lapangan terhadap 210 relawan pasien selama 48 sesi pengobatan disertai dengan membaca atau mendengarkan Alquran. Dibuktikan bahwa

77 sampel acak Muslim dan non-Muslim menunjukkan gejala relaksas pada i saraf dan selanjutnya mencapai ketenangan mental. Semua gejala dicatat menggunakan alat deteksi elektronik yang dilengkapi komputer untuk mengukur setiap perubahan reaksi yang terjadi pada tubuh selama proses terapi pengobatan dengan metode dzikir. Menurut Al Qodli, menurunkan ketegangan saraf mempunyai kemampuan untuk mengaktifkan dan memperkuat sistem imun tubuh serta mencapai proses penyembuhan.

Azimat jika di artikan dengan benar berdasarkan tuntutan islam merupakan suatu bentuk interpretasi dzikir yang dapat diterapkan sebagai psikoterapi mental.

SIMPULAN

Azimat merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional pada masalah. Isi dari Azimat yang diwarnai corak islam berisi doa-doa dan dzikir yang dirampungkan oleh para ulama. Azimat dalam bentuk benda-benda banyak yang mulai ditinggalkan karena mulai adanya perubahan pemahaman pada masyarakat Melayu tentang syirik yang tidak boleh mempersekutukan Allah SWT. Namun pada hakikatnya Azimat itu sendiri adalah Dzikir kepada Allah SWT yang dapat dijadikan sebagai Metode terapi. Pada masa kini dzikir dapat menjadi alat yang efektif dalam mengatasi masalah psikologis dan menjaga keseimbangan emosional. Dzikir dapat membantu individu untuk fokus pada kehadiran Tuhan, menghilangkan stres, dan mengurangi kecemasan. Selain itu, dzikir juga dapat meningkatkan kebahagiaan, meningkatkan kualitas tidur, dan mengurangi gejala depresi. Namun, penting untuk diingat bahwa psikoterapi dzikir tidak dapat menggantikan perawatan profesional jika seseorang mengalami masalah mental yang serius. Selain itu, psikoterapi dzikir juga dapat membantu individu untuk meningkatkan rasa syukur dan penghargaan terhadap hidup. Dengan mengulang-ulang nama-nama Tuhan atau kalimat-kalimat tertentu, individu dapat mengalami kedamaian batin dan meningkatkan keberadaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Psikoterapi dzikir juga dapat membantu individu dalam mengatasi pikiran negatif dan menggantinya dengan pikiran yang lebih positif. Dengan mengulang-ulang nama-nama Tuhan atau kalimat-kalimat yang positif, individu dapat mengubah pola pikir mereka dan mengurangi kecenderungan untuk terjebak dalam siklus pikiran negatif. Namun, penting untuk diingat bahwa psikoterapi dzikir bukanlah memang dapat diterapkan secara mandiri namu bukanlah merupakan satu-satunya metode yang efektif dalam menjaga kesehatan mental. Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda, dan penting untuk mencari bantuan profesional jika mengalami masalah mental yang serius.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellya Roza (2014), Ramuan Herbal Non Instan Dalam Naskah Kitab Tib Sebagai Alternatif Pengobatan. *Sosial Budaya* vol.1 No.1
- Ellya Roza (2016). *Sejarah Tamadun Melayu*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Hasanah, Muhimmatul 2015. Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islam. *Jurnal Ummul Qura*. Vol VI, No 2
- Jaelani, (2001). *Penyucian Jiwa (Tazkiyat al Nafs) dan Kesehatan Mental*,
- Kosslyn, S. M., & Rosenberg, R. S. (2011). *Psychology: The brain, the person, the world*. Pearson.
- Masyhudi, In'am Muzahiddin & Nurul Wahyu A. (2006). *Berdzikir dan Sehat ala Ustadz Haryono*. Semarang: Syifa Press
- Rahman, A. F. (2015). "The Role of Islamic Medicine in Malay Traditional Healing Practices." *Journal of Islamic Studies*, 23(4), 75-88.
- Rozak, Purnama. S Purnama Sari. (2021). Peranan Agama dan Terapi Dzikir dalam Membentuk Mental Sehat. *Jurnal Ibtida*. 2(2)
- Udin, (2021). *Konsep Dzikir dalam Alquran dan Implikasinya Terhadap Kesehatan*. Mataram: Sanabil.
- Zain, M. A. (2010). *Pengobatan Tradisional Melayu: Sejarah, Teori, dan Praktik*. Pustaka Al-Kautsar